

Berbagi dalam Kesunyian: Momen Tak Terlupakan di Aqsha



Masjidil Aqsha bukan hanya tempat suci ketiga bagi umat Islam, tetapi juga simbol perlawanan, keteguhan, dan cinta yang luar biasa terhadap Allah. Menginjakkan kaki di sana, terutama dalam program Umrah Plus Aqsha, bukan hanya tentang melihat situs sejarah, tapi juga mengalami sendiri denyut kehidupan umat yang terus berjuang. Dalam keheningan yang menyelimuti kompleks Al-Quds, banyak jamaah menemukan makna ibadah yang lebih dalam—melalui kesunyian, air mata, dan momen berbagi yang tak terlupakan.

Pengalaman Jamaah Saat Berbagi Makanan di Masjidil Aqsha

Salah satu pengalaman paling menyentuh yang banyak diceritakan jamaah Umrah Plus Aqsha adalah saat berbagi makanan setelah shalat di pelataran Masjidil Aqsha. Momen ini sangat sederhana: nasi bungkus, air mineral, atau roti hangat dibagikan kepada jamaah lain dan warga lokal yang hadir. Namun kesan spiritualnya luar biasa.

Di tengah udara pagi yang sejuk dan aroma batu-batu tua yang menyimpan sejarah ribuan tahun, jamaah duduk melingkar bersama warga lokal. Tanpa banyak kata,

tangan-tangan saling menyuap, senyum merekah dalam diam. Ada kebersamaan yang menghapus sekat bahasa, budaya, dan kewarganegaraan.

Berbagi di tempat ini bukan soal jumlah, tapi niat. Dan Masjidil Aqsha menjadi saksi bisu keikhlasan itu—sebuah bentuk cinta yang ditiptkan dalam sepotong roti.

Interaksi dengan Warga Lokal Palestina yang Menyentuh Hati

Interaksi dengan warga lokal Palestina meninggalkan bekas yang dalam di hati jamaah. Warga yang menyambut dengan senyum, meskipun hidup mereka di bawah tekanan. Anak-anak kecil menyapa ramah, menawarkan zaitun atau gantungan kunci berbentuk Dome of the Rock dengan bahasa Arab sederhana atau sekadar lambaian tangan.

Dalam percakapan singkat, beberapa dari mereka menceritakan bagaimana hidup mereka berjalan di bawah penjajahan. “Kami tidak butuh kasihan,” kata salah seorang pria paruh baya, “kami hanya ingin kalian tetap datang ke Aqsha. Itu sudah cukup menguatkan kami.”

Jamaah yang awalnya datang dengan semangat ziarah, pulang dengan semangat solidaritas. Masjidil Aqsha bukan hanya situs, tapi rumah besar umat Islam. Dan warga Palestina adalah penjaganya yang sabar dan tangguh.

Kondisi Lingkungan dan Tantangan di Sekitar Masjid

Keadaan di sekitar Masjidil Aqsha tidak selalu tenang. Meski tampak damai dari luar, suasana tegang sering terasa—terutama dengan kehadiran aparat keamanan bersenjata lengkap yang berjaga di beberapa titik. Pintu masuk masjid dibatasi, pemeriksaan dilakukan secara acak, dan terkadang akses ke area tertentu ditutup secara tiba-tiba.

Beberapa jamaah harus melewati pemeriksaan tas atau ditanya tujuan mereka secara rinci. Namun semua itu dilalui dengan sabar. Karena justru di balik kesulitan itulah, kekuatan spiritual semakin menguat.

Kondisi ini membuat jamaah semakin menyadari bahwa ibadah di Masjidil Aqsha bukan hanya soal ritual, tapi juga perjuangan. Ini adalah pengalaman ruhani yang tidak bisa dibandingkan dengan tempat lain.

Doa yang Dipanjatkan Jamaah di Bawah Tekanan Penjagaan

Doa-doa yang dipanjatkan di Masjidil Aqsha terasa lebih lirih, lebih syahdu, dan lebih dalam. Tidak semua jamaah bisa mengangkat suara seperti saat di Masjidil Haram.

Namun justru dalam kesunyian itu, doa terasa lebih pribadi. Banyak yang menangis dalam diam, mengadu kepada Allah di atas sajadah yang dingin.

Doa yang paling sering terdengar: *“Ya Allah, lindungilah saudara-saudara kami di Palestina.”* Disusul dengan permohonan agar Masjidil Aqsha tetap dalam perlindungan Allah, dan suatu hari nanti bisa bebas beribadah tanpa batas.

Momen ini mengajarkan bahwa doa yang khusyuk tidak selalu butuh pengeras suara. Terkadang, doa paling kuat justru dipanjatkan dalam tekanan dan bisikan jiwa yang tulus.

Rasa Syukur dan Tangis dalam Setiap Langkah Ibadah

Setiap langkah kaki di pelataran Masjidil Aqsha membawa getar yang berbeda. Ini bukan masjid biasa—ini tempat para nabi berpijak, tempat Rasulullah ﷺ mi’raj, dan tempat ribuan syuhada dimakamkan. Maka tak heran jika banyak jamaah yang tak kuasa menahan tangis, bahkan saat hanya duduk diam memandangi mihrab atau dinding masjid.

Rasa syukur tak henti-henti dipanjatkan karena telah diberi kesempatan menginjakkan kaki di tempat mulia ini. Banyak jamaah berkata, *“Saya tak menyangka bisa ke sini. Rasanya tidak nyata.”*

Tangisan itu bukan sekadar haru, tetapi luapan rasa cinta kepada Islam dan umatnya. Di balik setiap sujud, ada kesadaran bahwa berada di Aqsha adalah amanah—bukan hanya untuk mengenang, tapi juga untuk menjaga.

Umrah Plus Aqsha Sebagai Gerakan Solidaritas Spiritual

Mengikuti program Umrah Plus Aqsha bukan hanya soal menambah destinasi ibadah, tapi juga bagian dari gerakan solidaritas spiritual. Ketika umat Islam dari seluruh dunia datang ke Masjidil Aqsha, mereka mengirim pesan kepada dunia: *“Kami tidak melupakan kalian.”*

Kehadiran jamaah dari Indonesia, Malaysia, Turki, dan negara lainnya menjadi bentuk dukungan moral bagi saudara-saudara kita di Palestina. Dan itu lebih kuat dari sekadar uang atau bantuan fisik.

Melalui langkah kaki, zikir, dan doa, Umrah Plus Aqsha menjadi ibadah yang menyentuh banyak sisi: ibadah, sejarah, kemanusiaan, dan ukhuwah Islamiyah.

Terima kasih telah membaca



YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

Subscribe & Comment

www.umrahbersamamu.com



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!